BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah perluasan kemungkinan produksi. Fase pertumbuhan ekonomi yang cepat yang berlangsung selama bertahun-tahun dapat mengubah negara miskin menjadi negara kaya. Pertumbuhan ekonomi yang lambat atau tidak ada pertumbuhan dapat membawa sebuah negara ke dalam kemiskinan yang menyedihkan.

Ekonomi Indonesia tetap menunjukkan kekuatan pada tahun 2023 meskipun ada pelambatan ekonomi global. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal IV tahun 2023 mencapai 5.04% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menunjukkan peningkatkan dari kuartal III yang tercatat sebesar 4.94% secara keseluruhan, pertumbuham ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2023 adalah sebesar 5.05% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Saat ini, perkembangan investasi di sebuah negara sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan biasanya terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat cenderung memiliki dana lebih banyak, yang kemudian dapat dialokasikan untuk berinvestasi, baik dalam bentuk tabungan maupun saham.

Investasi merupakan kegiatan penanaman modal (asset berharga) dengan tujuan memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut.

Salah satu kegiatan investasi yang biasa dilakukan ialah berinvestasi di pasar modal. Pasar modal berfungsi sebagai indikator untuk menilai tingkat perkembangan perekonomian suatu negara.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memerlukan jumlah modal yang besar untuk mencapai target pertumbuhannya. Dalam konteks ini, pasar modal dianggap sebagai alat yang efektif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mengumpulkan dana.

Menurut Tandelilin (2017: 25) Definisi pasar modal merujuk pada suatu platform yang menghubungkan pihak-pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak-pihak yang memerlukan pendanaan, melalui aktivitas jual-beli sekuritas.

Bursa Efek Indonesia berkembang sangat pesat, terbukti dengan jumlah investor yang terus menaik dari tahun ke tahun dan semakin banyak perusahaan yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 1.2

Pertumbuhan Investor September 2023

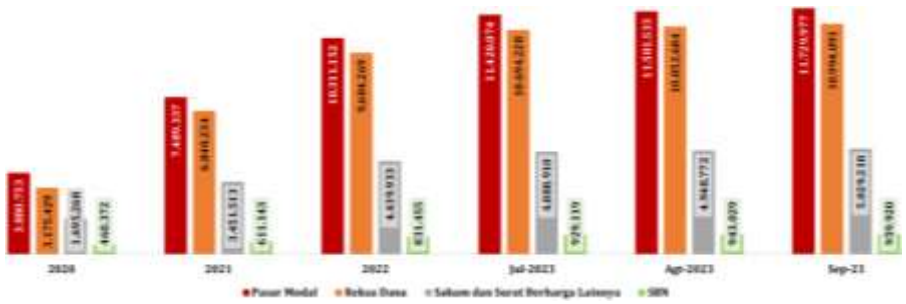

Sumber : KSEI September 2023

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang dimana bukti tersebut bisa berbentuk dokumen atau Pencatatan secara

digital. Penerbitan saham menjadi pilihan utama bagi perusahaan dalam hal pendanaan.

Pemegang saham memiliki bukti kepemilikan dalam perusahaan yang menerbitkannya. Mereka memiliki hak untuk memengaruhi keputusan perusahaan melalui rapat pemegang saham dan menerima dividen sebagai bagian dari keuntungan perusahaan. Namun, mereka juga harus siap menanggung risiko jika perusahaan mengalami kerugian.

Dalam konteks perubahan kondisi makroekonomi, baik yang bersifat positif maupun negatif, para investor akan melakukan evaluasi terhadap dampak tersebut terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Berdasarkan analisis ini, mereka akan memutuskan untuk membeli atau menjual saham perusahaan terkait. Perubahan dalam aktivitas perdagangan saham ini akan berpengaruh pada harga saham, yang selanjutnya dapat memengaruhi performa perusahaan secara keseluruhan (Samsul, 2015).

Inflasi merupakan salah satu isu ekonomi yang secara luas menarik perhatian para ekonom. Secara definisi, inflasi mengacu pada kecenderungan umum dan berkelanjutan dari harga-harga untuk meningkat. Kenaikan harga yang terjadi pada satu atau dua jenis barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi (Julius R. Latumaerissa 2017:53).

Perlu diingat bahwa kecenderungan kenaikan yang berkelanjutan harus dipertimbangkan. Kenaikan harga yang disebabkan oleh faktor musiman, peristiwa khusus seperti hari raya, atau peristiwa satu kali tidak dianggap sebagai inflasi yang berkelanjutan.

Gardner Ackley dalam Iswardono ((1993) dalam buku Julius R. Latumaerissa 2017:53), Inflasi merupakan peningkatan harga yang berkelanjutan terhadap barang dan jasa secara umum, bukan hanya pada satu jenis barang dalam jangka waktu singkat.

Dari segi tingkat keparahannya, inflasi dapat dikategorikan dalam tiga golongan utama. Inflasi ringan, dengan tingkat yang berada di bawah 10% per tahun, ditandai oleh penyesuaian harga yang berlangsung secara perlahan dengan persentase kenaikan yang kecil dalam rentang waktu yang relatif lama. Di sisi lain, inflasi berat—yang memiliki tingkat antara 30 hingga 100% per tahun—ditandai oleh lonjakan harga yang signifikan dan sering kali terjadi dalam kurun waktu yang singkat. Fenomena ini juga kerap disertai dengan akselerasi, di mana harga pada bulan tertentu lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hiperinflasi, di atas 100% per tahun, adalah tingkat inflasi paling parah. Dampaknya sangat serius; masyarakat kehilangan kepercayaan pada mata uang sehingga lebih memilih menukar uang dengan barang. Harga-harga melonjak drastis, bahkan bisa meningkat hingga 5-6 kali lipat. Biasanya, kondisi ini disebabkan oleh perang yang memerlukan pembiayaan atau pencetakan uang dalam jumlah besar.

Gambar 2.1

Tingkat Inflasi Indonesia

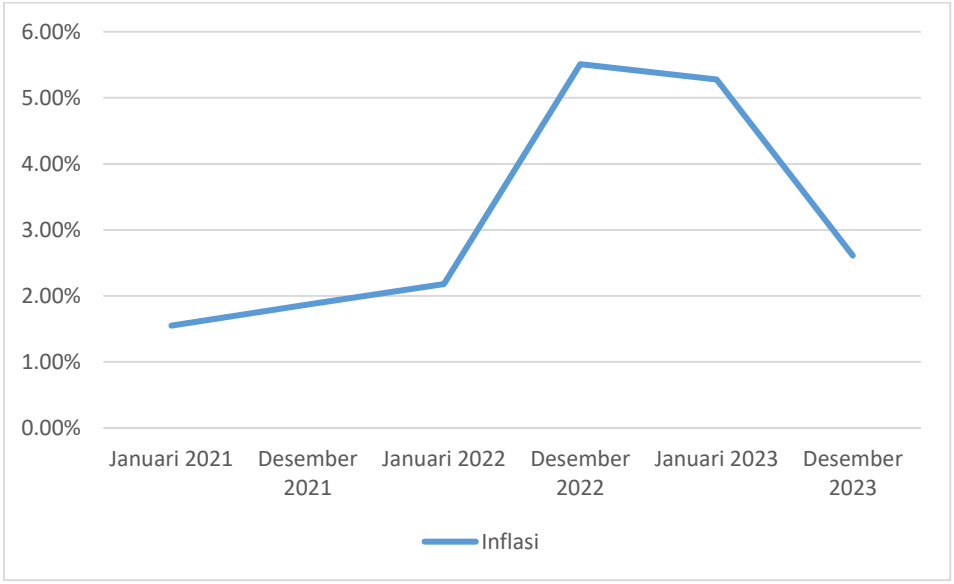

Sumber : Bank Indonesia, Data Olah Penuli

Fluktuasi suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap permintaan konsumen akan barang dan jasa, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat investasi. Ketika suku bunga mengalami penurunan, biaya pinjaman menjadi lebih rendah, mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengeluaran pada sektor investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga cenderung menurunkan minat masyarakat dalam berbelanja dan berinvestasi.

Gambar 2.2

Tingkat Suku Bunga Indonesia

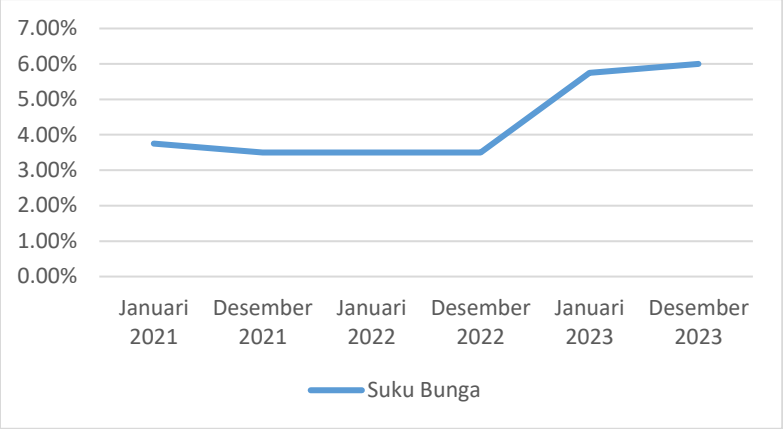

Sumber : Bank Indonesia, Data Olah Penulis

Jumlah uang yang beredar merupakan salah satu elemen kunci dalam kebijakan moneter pemerintah, dirancang untuk menjaga stabilitas ekonomi negara. Konsep ini mencakup baik uang tunai yang beredar di masyarakat maupun deposito berjangka serta saldo tabungan yang dimiliki oleh individu di lembaga perbankan. Di satu sisi, peningkatan jumlah uang yang beredar dapat mencerminkan pertumbuhan pendapatan penduduk tapi di sisi lain, hal itu juga memiliki potensi untuk menimbulkan inflasi.

Gambar 2.3

Tingkat Jumlah Uang Beredar Indonesia

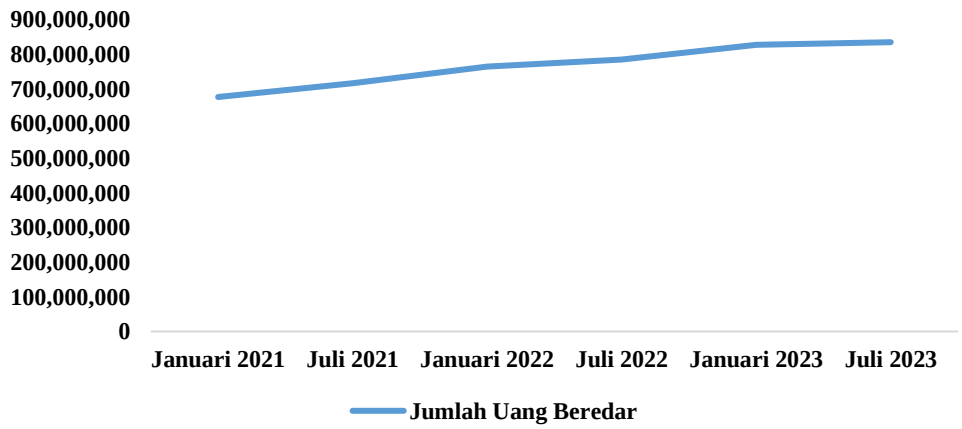

Sumber : Bank Indonesia, Data Olah Penulis

Menurut buku panduan investasi di pasar modal Indonesia, Harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh prinsip hukum permintaan dan penawaran. Umumnya, harga saham akan mengalami kenaikan ketika terdapat kelebihan permintaan, sedangkan harga tersebut cenderung menurun apabila terjadi kelebihan penawaran.

Harga saham memegang peranan penting karena keuntungan diperoleh dari fluktuasi harga saham tersebut. Harga saham juga menjadi acuan bagi investor, berupa data harga penutupan dari setiap periode, yang membantu menentukan apakah suatu saham layak untuk dibeli atau tidak. Harga saham terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Ketika permintaan meningkat, harga saham cenderung naik, sedangkan jika penawaran meningkat, harga saham akan turun.

PT Mayora Indah Tbk didirikan pada tahun 1977, awalnya menargetkan pasar Jakarta dan sekitarnya, dengan fasilitas manufaktur pertama yang berlokasi di Tangerang. Perusahaan ini go public melalui Penawaran Umum Perdana (IPO) pada tahun 1990, dengan tujuan utama untuk melayani konsumen di seluruh wilayah ASEAN setelah sukses di Indonesia. Selanjutnya, PT Mayora Indah Tbk bertujuan untuk memperluas pangsa pasarnya di berbagai negara Asia. Saat ini, produk perusahaan didistribusikan di lima benua. Saat ini, PT Mayora Indah Tbk telah memantapkan dirinya sebagai produsen makanan terkemuka dan diakui sebagai salah satu pemain terkemuka dalam sektor Fast Moving Consumer Goods.

Pada Q2 2023 laba bersih MYOR meningkat sebesar 68,32% atau Rp 1.240 triliun dibadingkan Q1 2023 sebesar Rp737 miliar. Kenaikan ini didorong oleh naiknya penjualan MYOR sebesar 75,33% dari Rp8.452 triliun menjadi Rp 14 triliun (MYOR).

Berikut adalah beberapa contoh permasalahan yang menghubungkan inflasi, suku bunga dan juamlah uang beredar (M2) terhadap harga saham.

Indonesia mencatat inflasi 5,51% pada tahun 2022. Realisasi inflasi tahun lalu lebih tinggi ketimbang target sasaran Bank Indonesia (BI) yang mencapai maksimal 4%. Kenaikan harga energi menjadi pemicu utama lonjakan inflasi yang mencapai level tertinggi sejak 2014. Selain harga energi, kenaikan harga pangan juga turut andil mengangkat inflasi sepanjang tahun lalu.

Laju inflasi tahun ini diperkirakan akan kembali ke kisaran sasaran BI antara 2%-4% di semester kedua 2023. Tapi inflasi tinggi masih berpotensi terjadi di semester pertama tahun ini. Inflasi di Indonesia tahun 2022 bisa dianggap lebih jinak jika dibandingkan dengan misalnya Amerika Serikat (AS) ataupun Eropa yang mencapai hampir 10%. Kenaikan harga barang yang berasal dari kedua wilayah ini akan menyebabkan barang baku impor di Indonesia meningkat.

Sementara nilai tukar berpengaruh pada impor karena barang dibeli di luar negeri kebanyakan menggunakan mata uang asing. Pelemahan nilai

tukar rupiah yang mencapai 9% tahun lalu menyebabkan barang impor menjadi lebih mahal jika dirupiahkan.

Tak cuma konsumen, inflasi tinggi juga memengaruhi korporasi dan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dampak paling terlihat adalah kenaikan harga bahan baku atau beban pokok dan biaya lainnya seperti transportasi.

Consumer price index (CPI) atau indeks harga konsumen (IHK) menghitung harga sekeranjang barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen. Inflasi menunjukkan kenaikan IHK. Inflasi yang masih dalam batas wajar, yang menurut target sasaran BI antara 2%-4% menunjukkan kondisi yang sehat. Inflasi yang masih dalam batas wajar akan meningkatkan lapangan kerja, tingkat upah, dan pada akhirnya positif bagi pertumbuhan ekonomi. Tapi, inflasi tinggi berkelanjutan bisa menyebabkan kejutan bagi ekonomi.

Lonjakan harga berpotensi menurunkan daya beli konsumen ketika tingkat upah tidak meningkat setinggi inflasi. Penurunan daya beli menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat berkurang sehingga bisa menekan laju pertumbuhan ekonomi.

Dilihat dari perusahaan atau emiten, inflasi akan menurunkan keuntungan atau laba. Dampak ini terutama terasa bagi emiten pengolahan/manufaktur yang menggunakan bahan baku yang terpengaruh oleh kenaikan harga.

Investor yang berinvestasi saham akan mendapatkan dua hal yakni keuntungan karena kenaikan harga saham (capital gain) dan dividen.

Dividen-dividen emiten bisa berkurang karena penurunan laba akibat beban yang meningkat.

Sementara dari harga saham, valuasi harga wajarnya pun akan tergantung pada kinerja fundamental yang tercermin dari laporan keuangan. Analis saham pun akan menghintung kembali valuasi saham untuk menetapkan target harga dengan melihat kinerja emiten. Sehingga efek inflasi tinggi yang berkelanjutan bisa menyebabkan tekanan di pasar saham.

Dalam Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (RDG BI) yang berlangsung pada tanggal 21-22 September 2022, telah diputuskan untuk meningkatkan suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 50 basis poin (bps). Dengan demikian, suku bunga tersebut kini berada di level 4.25 persen.

Selain itu, karena kondisi ekonomi global dapat mempengaruhi harga saham dan kinerja perusahaan, para investor harus menjadi lebih paham tentang hal ini. Pada kesempatan yang sama, Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa tingginya suku bunga di pasar lokal maupun internasional menyebabkan penurunan minat terhadap saham. Beliau menjelaskan, "Masyarakat cenderung beralih berinvestasi ke instrumen lain seperti obligasi. Dengan terus meningkatnya suku bunga, baik domestik maupun global, obligasi pemerintah menjadi lebih menarik, sehingga minat terhadap saham berkurang."

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana Dampak makro ekonomi di Indonesia tergadap harga saham perusahaan memalui variable inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar (M2).

Beberapa penelitian sebelumnya yang menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap harga saham antara lain adalah:

Shabran Jamil Ahmad dan Juarsa Badri (2022) dalam studi mereka mengenai dampak inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari inflasi terhadap IHSG. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga turut berkontribusi secara negatif dengan signifikansi yang serupa terhadap IHSG.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ernest Theodore Febrianto Sitompul dan Ignatius Roni Setyawan (2021), analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) serta jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi suku bunga SBI dan variabel jumlah uang yang beredar memberikan dampak yang signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novyanti Tambunan dan Renea Shinta Aminda (2021), dapat disimpulkan bahwa variabel independen tertentu memberikan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga

Saham Gabungan, khususnya inflasi dan tingkat suku bunga. Sebaliknya, variabel independen yang berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah nilai tukar.

Berdasarkan isu-isu yang telah diidentifikasi, penulis melakukan analisis mendalam mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar (M2) terhadap harga saham perusahaan. Penelitian ini berjudul **"Dampak Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk Periode 2021-2023."**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar (M2) terhadap harga saham PT Mayora Indah Tbk antara tahun 2021 dan 2023. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk periode 2021-2023?
2. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk periode 2021-2023?
3. Adakah Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk periode 2021-2023?
4. Adakah inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk periode 2021-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk periode 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar (M2) secara bersama-sama terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk periode 2021-2023?

D. manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian adalah dampak yang timbul dari pencapaian tujuan penelitian tersebut. Dengan demikian, kegunaan penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain: :

1. Bagi Dunia Akademik

   Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi penulis dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan dan meningkatkan kemampuan nalar dan analisis melalui pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas MH Thamrin.

2. Bagi Perusahaan

Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang berharga bagi Pemerintah dan para investor di pasar modal Indonesia. Masukan-masukan tersebut bertujuan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi makro dan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga mendorong minat masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Masyarakat/Investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gamparan kepada masyarakat/investor tentang variable makroekonomi yang memberi dampak terhadap Harga Saham sebuah Perusahaan.

4. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi peneliti lain atau perusahaan/emiten untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk periode 2021-2023.

E. Sistematika Penulisan

Metode pembahasan dibuat untuk memperjelas informasi yang akan dibahas, yang dibagi dalam setiap bab, untuk mendapatkan gambaran umum dari penulisan ini. Berikut ini adalah pembagiannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusahn masalah penelitian, tujua penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini, akan diuraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilaksanakan, berdasarkan literatur dan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Uraian ini mencakup tinjauan pustaka serta kerangka teori, yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi kerangka konsep atau kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, disusun berdasarkan landasan teori dan hasil tinjauan pustaka.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan lokasi geografis dan waktu penelitian, menguraikan metodologi yang digunakan, termasuk karakteristik subjek penelitian yang mendefinisikan populasi penelitian. Lebih lanjut, bagian ini juga membahas ukuran sampel dan teknik pengambilan sampel untuk pengumpulan data. Instrumen dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini, di samping metode

operasional, terdiri dari alat penelitian yang spesifik. Selain itu, pendekatan statistik akan dijelaskan secara rinci, dengan menggunakan model regresi linier berganda dan berbagai uji statistik (seperti uji normalitas, uji asumsi klasik, uji regresi beta, uji hipotesis, dan koefisien determinasi), yang akan dibahas pada bagian akhir dari bab ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan disajikan gambaran umum mengenai objek penelitian ini, yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar (M2) yang mempengaruhi Harga Saham. Deskripsi data dalam penelitian ini mencakup Harga Saham PT Mayora Indah Tbk sebagai variabel dependen. Sementara itu, Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar (M2) berperan sebagai variabel independen dalam model persamaan regresi linier berganda yang diterapkan pada penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan pengujian model persamaan melalui regresi linier berganda untuk memastikan pemenuhan kriteria OLS (Ordinary Least Squares), yang mencakup distribusi data yang normal serta bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tahap selanjutnya adalah menganalisis koefisien beta regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, diikuti dengan pengujian pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun

simultan. Terakhir, dilakukan evaluasi mengenai sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen beserta diskusi terkait hasil penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, akan disajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dihasilkan melalui pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, saran-saran terkait dengan kesimpulan tersebut juga akan disampaikan.